

BAB II

METODE CERAMAH, MOTIVASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

A. Metode Ceramah

1. Pengertian Metode

Metode dapat diartikan sebagai “cara yang digunakan untuk mengimplikasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal”. Metode ini diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi. Metode merupakan komponen paling penting dalam pembelajaran. Pemilihan dan penentuan metode yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. (Abdul Majid, 2013: 193)

Metode pembelajaran ialah “cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu” (Martinis Yamin, 2013: 149).

Menurut Sunhaji metode pembelajaran ialah “suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan guru atau instruktur atau teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar, atau menyajikan bahan pengajaran kepada siswa didalam kelas” (Trianto, 2012: 39). Metode pembelajaran dapat dikembangkan dari pengalaman, guru yang berpengalaman dapat menyuguhkan materi kepada siswa dan siswa mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru secara sempurna dengan mempergunakan metode yang dikembangkan. Metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai

hasil-hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, metode pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat berbeda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda pula (Muhaimin, 2002: 147).

2. Perbedaan Strategi, Model, Pendekatan, dan Teknik Pembelajaran

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah, dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan.

Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran.

Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran. (Barkah Lestari&Mustofa, 2009: 4).

3. Pengertian Metode Ceramah

Ceramah dari aspek bahasa adalah penerangan secara lisan oleh guru pendidikan agama Islam terhadap peserta didiknya di dalam kelas. Alat interaksi yang terutama dalam hal ini adalah "berbicara". Dalam ceramahnya kemungkinan guru menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan. Sementara kegiatan belajar peserta didik yang paling utama adalah mendengarkan dengan teliti dan

mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Guru pun dalam hal ini bisa saja mengabaikan pertanyaan-pertanyaan peserta didik, karena metode ceramah bukanlah tanya jawab walau kadang muncul pertanyaan dari peserta didik, namun bukan itu pelaksanaan yang sebenarnya.

Metode ceramah dari aspek istilah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan. Lisan dijadikan sebagai alat utama dalam menggunakan metode ceramah untuk mengajarkan sebuah materi pembelajaran PAI pada peserta didik. Bila proses penyampaian itu yang diandalkan oleh guru adalah penuturan lisan, maka guru PAI harus betul-betul memperhatikan kemampuan suara dan tekniknya dalam penerapan metode ceramah ini. (Armai Arif, 2002: 135-136),

Adapun menurut M. Basyiruddin Usman (2002:34) yang dimaksud dengan metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru bilamana diperlukan. Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Mahfuz Sholahuddin dkk. (1986:43), bahwa metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Pengertian ini memang masih memiliki kemiripan dengan definisi sebelumnya yaitu penyampaian bahan pelajaran secara lisan. Hanya saja pengertian ini lebih spesifik di mana penyampaian bahan pelajaran itu secara lisan diberikan kepada peserta didik di depan kelas. Terdapat ruang khusus dalam penggunaan metode ceramah tersebut yaitu ruangan kelas. Kelas menunjukkan suatu tempat yang teratur di mana peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan. Kelas itu menggambarkan strata, tingkatan, dan spesifikasi bahkan jenjang tempat yang dilalui oleh peserta didik. Kelas menjadi tempat yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini diperlukan karena penuturan dengan lisan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI

menuntut suasana kondusif dan menyenangkan.

Metode ceramah adalah penyampaian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung di hadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyingkap garis-garis besar, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahay yang telah disajikan. Ceramah akan berhasil apabila mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didik, disajikan secara sistematis, menggairahkan, memberikan kesempatan kepada peserta didik. Pada akhir ceramah perlu dikemukakan kesimpulan, memberikan tugas kepada peserta didik serta adanya penilaian akhir. (Abuddin Nata, 2011: 181-182)

Jika ditelaah dengan saksama sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abuddin Nata diatas mengenai pengertian metode ceramah diatas yang menegaskan bahwa metode ceramah adalah penuturan lisan secara langsung dihadapan peserta didik mengisyaratkan bahwa dalam penggunaan metode ceramah sebagai suatu alat penyampaian bahan pembelajaran harus sudah melalui persiapan dan perencanaan yang kompleks.

Definisi metode ceramah diatas, bila langsung di serap dan di aplikasikan tanpa pemahaman terlebih dulu oleh guru tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ceramah yang jauh dari kaidah-kaidah metode ceramah yang seharusnya. Kemudian penerapan metode ceramah yang efektif juga dapat memberi efek positif untuk perkembangan siswa diantaranya dengan penyampaian yang hebat dari seorang guru profesional dalam menggunakan metode ceramah ini tidak sedikit siswa yang mendapat motivasi setelah megikuti pembelajaran.

Dengan berbagai macam pendapat yang penulis paparkan di atas, maka setelah dianalisa dengan baik maka pada dasarnya seluruh pengertian itu mengandung makna yang sama, yaitu penulis mengambil kesimpulan bahwa metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling banyak atau umum digunakan, hal ini mungkin dianggap oleh guru sebagai metode mengajar yang paling mudah dilaksanakan. Jika bahan pelajaran dikuasai dan sudah di tentukan urutan penyampaiannya, guru hanya tinggal menyajikannya di depan

kelas dan para siswa memperhatikan guru berbicara atau menjelaskan kemudian mencoba menangkap atau menyerap serta membuat catatan mengenai isi pada penjelasan.

4. Prinsip-Prinsip Metode Ceramah

Setelah memahami arti dan maksud dari metode ceramah dan sebagai tindak lanjut dari pengetahuan tentang metode ceramah maka sangat penting untuk mengetahui prinsip-prinsip penerapan metode ceramah dengan tujuan agar pelaksanaan metode ceramah dapat menjadi efektif secara maksimal, prinsip-prinsip tersebut meliputi:

- a. Penyiapan bahan ceramah yang matang
- b. Pemberitahuan kepada siswa tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- c. Penjelasan awal secara garis besar materi yang akan disampaikan.
- d. Penyajian bahan ceramah dengan memanfaatkan media bantu yang tersedia serta upaya peragaan dan ilustrasi mengenai materi ceramah.
- e. Penilaian secara bertahap pada setiap satuan pembahasan.
- f. Pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, tanggapan serta kritik
- g. Menciptakan hubungan guru dan siswa secara harmonis, terbuka, dan penuh kegembiraan.
- h. Penciptaan iklim sosio-emosional kelas secara hangat.
- i. Memberikan rangkuman, kesimpulan pada akhir satuan pembahasan dan akhir ceramah.
- j. Memberikan tugas-tugas lanjutan. (Yudhi, Munadi. 2013:8).

5. Teknik Penggunaan Metode Ceramah

Teknik dalam penerapan metode ceramah sebagai upaya menyajikan materi pembelajaran, adapun teknik penggunaan metode ceramah secara prosedural dapat dilakukan dengan memperkenalkan topik ceramah (penyampaian), membuka ceramah dengan memperkenalkan bahan pengait, menyebutkan tujuan pembelajaran secara singkat namun jelas bagi para siswa, menyebutkan garis besar materi ceramah dalam bentuk ide-ide pokok (topik inti), ceramahkan topik inti secara berurutan atau sistematis diimbangi dengan contoh dan ilustrasi, menyusun rangkuman pada setiap topik inti dan menebar

beberapa pertanyaan dan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya, dan merangkum secara menyeluruh tentang topik pembahasan pada pembelajaran yang sudah terjadi. (Yudhi Munadi 2013: 21).

6. Tujuan Metode Ceramah

Penerapan metode ceramah dalam dunia pendidikan memiliki beberapa tujuan secara garis besar yaitu untuk mengarahkan siswa memperoleh pemahaman yang jelas tentang masalah yang dihadapi, untuk membantu siswa memahami generalisasi (prinsip berdasarkan penalaran dan objektivitas), untuk melibatkan siswa dalam berpikir melalui pemecahan masalah, memperoleh umpan balik dari siswa tentang kualitas pemahamannya dan mengatasi kesalah pahaman, dan untuk membantu siswa dalam apresiasi serta proses penalaran serta penggunaan bukti dalam memecahkan keraguan. (Armai Arif, 2002:135-136).

7. Desain Metode Ceramah

Desain merupakan kerangka, langkah-langkah, atau bangunan yang menjadi pedoman bagi seorang guru dalam mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam kepada peserta didik. Desain metode ceramah ini sesuatu yang harus dipahami dan diikuti oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk melancarkan proses pembelajarannya secara maksimal. Tahapan-tahapan dalam penerapan metode ceramah ini merupakan bagian tak terpisahkan satu dengan lainnya karena saling melengkapi. Guru Sejarah Kebudayaan Islam pun dapat dengan mudah mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam khususnya materi yang memiliki karakter yang dapat diajarkan dengan metode ceramah. Setidaknya ada 6 tahapan dalam desain metode ceramah yaitu: (Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, 2014: 389).

- 1) Tujuan ceramah
- 2) Ketepatan metode
- 3) Mengelola perhatian siswa
- 4) Persentase materi
- 5) Memberikan konklusi

6) Melakukan evaluasi.

8. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Penerapan metode ceramah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebenarnya memiliki kelebihan yang dapat memudahkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengajarkan materi Sejarah Kebudayaan Islam pada setiap kegiatan pembelajaran. Mengetahui kelebihan metode ini menjadi langkah awal bagi seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam mempertimbangkan penerapannya sekaligus mempersiapkan bahan-bahan terkait. Ada beberapa kelebihan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu:

- a. Guru Sejarah Kebudayaan Islam menguasai arah pembicaraan peserta didik di dalam kelas. Artinya jika di dalam kelas sangatlah mungkin bahwa peserta didik mengajukan pendapat yang berbeda dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini dapat mempengaruhi suasana dan diskusi jadi berkepanjangan bahkan sering menyimpang dari pokok bahasan. Tetapi pada metode ceramah hanya guru yang berbicara, maka ia dapat menentukan sendiri arah pembicaraan.
- b. Organisasi kelas sederhana. Artinya dengan, dengan ceramah, persiapan satu-satunya bagi guru adalah buku catatannya. Pada seluruh jam pelajaran ia berbicara sambil berdiri atau terkadang duduk. Cara ini paling sederhana dalam hal pengaturan kelas, jika dibandingkan dengan metode demonstrasi dimana guru harus mengatur alat-alat atau dibandingkan dengan kerja kelompok, dimana guru harus membagi kelas ke dalam beberapa kelompok.
- c. Guru mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik/kelas. Artinya Pengorganisasian tempat duduk peserta didik menjadi persoalan penting untuk diperhatikan guru Sejarah Kebudayaan Islam. Ketertiban tempat duduk peserta didik dalam penggunaan metode ceramah dapat menjadikan suasana pembelajaran lebih tertib dan nyaman.
- d. Dapat diikuti oleh jumlah murid yang banyak/besar, artinya Terkadang mengajar peserta didik dengan jumlah besar menjadi kendala dalam penyampaian materi Sejarah Kebudayaan Islam. Metode ceramah lebih

efektif dipergunakan dibanding dengan metode lainnya dan inilah sekaligus yang menjadi keunggulannya.

- e. Lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan. Persiapan untuk menggunakan metode ini jauh lebih mudah dibanding dengan metode lainnya. Cukup dengan membaca dan membuat kerangka materi sesuai dengan indikator pelajaran, guru sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- f. Biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk murid yang banyak. Penggunaan metode ceramah dalam Sejarah Kebudayaan Islam tentu tidak memerlukan biaya yang banyak sebab alat utama dalam proses penggunaan metode ini adalah lisan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Maka seorang guru Sejarah Kebudayaan Islam yang akan mengajarkan materi dapat saja dengan mudah menggunakan metode ini karena tidak menuntut dengan biaya yang mahal. (Jurnal Tarbiyah, Vol. 21, No.2, 2014:389).

Kekurangan metode ceramah dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraannya. Terkadang guru beranggapan bahwa kalau peserta didik duduk diam mendengarkan atau sambil mengangguk-anggukan kepalanya, berarti mereka telah paham. Akan tetapi guru tidak mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap pelajaran ini.
- 2) Kata-kata yang diucapkan guru ditafsirkan lain oleh peserta didik. Dapat terjadi peserta didik memberikan pengertian yang berlainan dengan apa yang dimaksud oleh gurunya.
- 3) Cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang kurang sempurna diterima oleh peserta didik, serta kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Kata motivasi berasal dari Bahasa Latin yaitu *Movere* yang berarti gerak dan dorongan untuk bergerak. Jadi memberikan motivasi dapat diartikan dengan memberikan suatu dorongan yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. (Purwa Atmaja Perwira: 319)

Istilah motivasi belajar juga berasal dari kata motif yang berarti sebagai daya upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Kekuatan tersebut terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat dan bertindak. (Sadirman, 2010: 73)

Sejalan dengan itu, Sardiman juga mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. (Sardiman, 2011: 75)

Menurut Muhammad Uzer Usman, *Motive* adalah daya dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisasi yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. (Mohammad Uzer Usman, 1994: 24).

Menurut Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan. (Djali, 2009:101)

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya, dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan. Unsur utama dalam belajar adalah individu sebagai peserta belajar, kebutuhan sebagai sumber pendorong, situasi belajar yang memberikan kemungkinan terjadinya kegiatan belajar. (Moh. Suwardi, 2018: 16-17).

Motivasi belajar adalah suatu daya penggerak diri yang berada dalam diri seseorang baik bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah dan menjamin kelangsungan belajar serta

berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif, seperti kegairahan, rasa senang belajar sehingga seseorang mau melakukan aktivitas atau kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman. (Sumantri, 2015: 378).

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi belajar diartikan sebagai seluruh daya upaya atau penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan serta memberikan arahan dalam aktivitas belajar sehingga diharapkan tercapainya suatu tujuan. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat dibutuhkan bagi siswa, sebab motivasi dapat memicu dalam diri siswa untuk mau belajar. Apabila di dalam diri siswa tidak mempunyai sebuah motivasi maka tidak mungkin timbul aktivitas belajar.

Belajar dimaknai sebagai usaha penguasaan sebuah materi pengetahuan yang merupakan sebagian aktifitas menuju bentuk kepribadian secara utuh dari adanya penambahan ilmu pengetahuan. Penggabungan dua istilah tersebut, antara motivasi dan belajar memiliki definisi bahwa motivasi belajar adalah daya upaya serta usaha dari diri siswa yang terdorong untuk menguasai ilmu pengetahuan sekaligus mendapatkan keberhasilan atau sesuatu yang di cita-citakannya.

2. Pengertian Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian belajar yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Seseorang dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Beberapa pengertian belajar menurut Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar terus menerus, bukan hanya disebabkan proses pertumbuhan saja. (Syaiiful Sagala, 2003: 17).

Menurut Ahli Psikolog Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik. (Mustaqim, 2009:40).

3. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada

siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan yang besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Memiliki gairah yang tinggi untuk belajar, yaitu dengan sendirinya siswa selalu ingin belajar.
- b. Memiliki penasaran tinggi. Adanya hasrat dan keinginan berhasil, hasrat dan keinginan berhasil adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri siswa yang menyebabkan siswa cenderung menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c. Adanya dorongan dan kebutuhan, yaitu suatu keadaan internal yang menyebabkan siswa berusaha untuk mencapainya.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar, penghargaan dalam belajar adalah penghargaan yang diberikan kepada siswa atas hasil kerja atau hasil belajar yang diperoleh siswa tersebut.
- e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif yaitu memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Hamzah B. Uno, 2007:23)

Dari penjelasan tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa indikator motivasi belajar adalah:

- 1) Tekun dalam menghadapi tugas dan tepat waktu
- 2) Tidak cepat puas dalam prestasi yang diraih
- 3) Tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan terus mencoba.

4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi intrinstik dan motivasi ekstrinstik, ada yang berasal dari dalam diri dan ada yang berasal dari luar diri sebagaimana yang dikemukakan oleh Priansa (2017: 111), sebagai berikut:

a) Motivasi intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar karena dalam diri setiap peserta didik dapat terdorong untuk melakukan sesuatu. Oleh sebab itu, motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang mendorong dimulainya aktivitas dan diteruskan berdasarkan dorongan

dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Faktor Individual yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu adalah sebagai berikut:

1) Minat

Peserta didik merasa terdorong untuk belajar jika kegiatan belajar tersebut sesuai dengan minatnya.

2) Sikap Positif

Peserta didik yang mempunyai sifat positif terhadap suatu kegiatan akan berusaha sebisa mungkin menyelesaikan kegiatan tersebut dengan sebaik-baiknya.

3) Minat

Peserta didik mempunyai kebutuhan tertentu dan akan berusaha melakukan kegiatan apa pun sesuai dengan kebutuhannya.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang aktivitasnya dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan dirinya. Motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, baik ajakan, suruhan maupun paksaan dari orang lain sehingga peserta didik bersedia melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lemah, misalnya kurang rasa ingin tahunya maka perlu diberi motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar pada dasarnya ada dua yaitu: motivasi yang datang sendiri dan motivasi yang ada karena adanya rangsangan dari luar. Kedua bentuk motivasi belajar ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

5. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik.

Motivasi belajar akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan hal tersebut Sardiman mengemukakan fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong manusia untuk berbuat. Artinya motivasi bisa dibuat sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan.
- b) Menemukan arah perbuatan kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c) Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Sardiman, 2013: 309)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi belajar merupakan sebagai dorongan untuk memenuhi kebutuhan pada diri seseorang dengan tujuan agar seseorang yang belajar dapat melahirkan prestasi yang lebih baik. Dengan hal tersebut seseorang akan melakukan suatu usaha yang sungguh-sungguh karena adanya motivasi yang baik. Dengan adanya motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur pendukung.

Menurut Syamsu Yusuf (2016) motivasi belajar dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

- 1) Faktor fisik, faktor fisik merupakan faktor yang mempengaruhi dari tubuh dan penampilan individu. Faktor fisik meliputi nutrisi (gizi), kesehatan dan fungsi-fungsi fisik terutama panca indera.
- 2) Faktor psikologis, faktor psikologis merupakan faktor intrinsik yang berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktifitas belajar pada siswa. Faktor ini menyangkut kondisi rohani siswa.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor sosial, faktor sosial merupakan faktor yang berasal dari manusia disekitar lingkungan siswa. Meliputi guru, teman sebaya, orang tua, tetangga dan lain sebagainya.
- 2) Faktor non sosial, faktor yang berasal dari kondisi fisik disekitar siswa. Meliputi keadaan cuaca (panas atau dingin), waktu (pagi, siang atau malam), tempat (sepi, bising atau kualitas sekolah tempat siswa belajar), dan fasilitas belajar. (Sofia Idawati Lubis dan Syafrina Prihartini, 2022: 5-7).

7. Peranan Motivasi Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang belajar. Motivasi dapat berperan dalam menguatkan belajar apabila peserta didik yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan

hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Peran motivasi dalam mempertegas tujuan belajar erat kaitannya dengan pemaknaan belajar. Siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa. Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu beres maka akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. (Hamzah B. Uno, 2007: 28)

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa motivasi belajar menyebabkan seseorang untuk tekun belajar. Sebaliknya apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka tidak tahan lama belajar, mudah tergoda untuk mengerjakan sesuatu yang bukan belajar, berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan.

Bagi seorang guru tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

8. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan mental siswa baik internal maupun eksternal yang didorong karena adanya kebutuhan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar guna mencapai prestasi. Dari pengertian tersebut motivasi belajar Siswa dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Orang yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut menurut Hamzah B. Uno dalam Sumantri (2015: 386), dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. (Sumantri. 2015: 386).

9. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Menurut Marilyn K. Gowing yang dikutip oleh Cahyani dkk (2020: 127), ada empat poin aspek-aspek motivasi belajar, adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a) Dorongan Mencapai Sesuatu, peserta didik merasa terdorong untuk berjuang demi mewujudkan keinginan dan harapan-harapannya.
- b) Komitmen, komitmen adalah salah satu aspek yang cukup penting dalam proses belajar. Dengan memiliki komitmen yang tinggi, peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar, mampu mengerjakan tugas dan mampu menyeimbangkan tugas.
- c) Inisiatif, Peserta didik dituntut untuk memunculkan inisiatif-inisiatif atau ide-ide baru yang akan menunjang keberhasilan dan kesuksesannya dalam menyelesaikan proses pendidikannya, karena ia telah mengerti dan bahkan memahami dirinya sendiri sehingga ia dapat menuntun dirinya sendiri untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan juga orang di sekitarnya.
- d) Optimis, Sikap gigih, tidak menyerah dalam mengejar tujuan dan selalu percaya bahwa tantangan selalu ada, tetapi setiap dari kita memiliki potensi untuk berkembang dan bertumbuh lebih baik lagi. (Cahyani dkk, 2020: 127).

C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah menurut etimologi berasal dari bahasa Arab *syajarah*, artinya “pohon”. Istilah lain dalam bahasa asing disebut *histore* (Perancis), *geschichte* (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata *history* sendiri dalam ilmu pengetahuan sebenarnya berasal dari bahasa Yunani (*historia*) yang berarti pengetahuan gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Oleh karena itu sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu yang tersusun secara kronologis. (Siti Maryam dkk, 2009).

Penjelasan di atas bisa penulis pahami pada bagian pengertian sejarah yang berasal dari bahasa Arab yaitu “*syajarah*”, kata tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti “pohon”. Bisa dibayangkan biasanya pohon itu tumbuh menjulang tinggi keangkasa memiliki akar yang kokoh dan kuat, terdapat ranting, cabang, dan daun. Itu bisa diartikan bahwa sejarah itu memiliki masa, berkembang sesuai zaman. Inti penting sejarah adalah sejarah ibarat akar, dimana ada asal-usul pohon bisa hidup. Contoh adalah sejarah tentang kehidupan dengan asal-usul. Suatu kejadian bisa dikatakan sebagai sejarah jika kejadian itu sudah lewat pada masa lampau. Untuk kejadian pada masa yang akan datang tidak bisa dikatakan sebagai sejarah karena manusia belum melewati masa itu. Jadi, sejarah itu ada kaitannya dengan masa atau waktu. Sedangkan Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud:

- a. Wujud ideal yaitu, wujud kebudayaan yang sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya. (Koentjaraningrat, 2015).

Sejarah Kebudayaan Islam dilahirkan oleh umat Islam sekalipun tidak menggunakan istilah kebudayaan umat Islam. Islam itu bukan budaya karena Islam adalah wahyu dari Allah, sedangkan budaya Islam adalah hasil karya orang Islam. Kebudayaan itu dimiliki oleh seluruh umat manusia dari segala level, termasuk masyarakat primitifpun berbudaya, karena kebudayaan adalah hasil karya manusia. Sedangkan peradaban adalah pengembangan budaya manusia dengan kemampuannya untuk mengembangkan diri sesuai dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagi pendidik perlu menyinggung tentang ini. Dengan demikian, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang kisah masa lampau manusia baik mengenai hasil

pikiran, totalitas pikir maupun karya orang yang hidup dan bernaung di bawah panji-panji Islam yang didasarkan kepada pemahaman orang-orang Islam.

Untuk dapat mengetahui dan mengenal hal bersejarah yang pernah terjadi dimasa lampau mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam difungsikan untuk melengkapi keperluan tersebut lewat dunia pendidikan formal (sekolah). Dalam hal ini seorang guru dituntut harus profesional dalam menyajikan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut. Dalam kebiasaan dan ujian efektifitas metode yang digunakan. Metode ceramah dipilih oleh mayoritas guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terutama di Indonesia. Hal ini karena penyesuaian terhadap materi yang disajikan berbentuk kenangan atau kejadian peristiwa dimasa lampau. Pembawaan seorang guru dalam menggunakan metode tersebut dan penyesuaian terhadap suasana lokasi mengajar menjadi penentu bagaimana proses pembelajaran tersebut akan berjalan.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Muhammad dalam Andriansah ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:

- a) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c) Tujuan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu memberikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Muhammad dalam Andriansah, 2019:123).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah suatu pokok ajaran atau pondasi yang membentuk karakter menjadi pribadi beriman yang kuat secara fisik, mental dan spiritual, serta cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang diperlukan kebermanfaatannya diriny, masyarakat dan toleransi.

3. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Thoha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- a. Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari
- b. Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariat yang besar
- c. Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong agar berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya
- d. Pembelajaran sejarah dapat memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul. (Thoha Chabib dkk, 2004: 222-223).

4. Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat tergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru. Berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru terhadap semua mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran SKI. Metode yang dapat digunakan dalam mata pelajaran SKI diantaranya adalah:

- a. Metode ceramah. Metode ceramah ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan melalui penuturan (penjelasan lisan) oleh guru kepada

siswa. Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Jadi melalui metode ceramah ini guru menceritakan/menyampaikan kejadian-kejadian dimasa lampau dan menjelaskan hikmah apa yang bisa diambil dari sejarah tersebut. (Ramayulis, 2001: 20).

- b. Metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi yang ada dalam pelajaran SKI. Metoda Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik.
- c. Metode diskusi. Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah.
- d. Metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan. Demonstrasi akan menjadi aktif jika dilakukan dengan baik oleh guru dan selanjutnya dilakukan oleh siswa. Metoda ini dapat dilakukan untuk kegiatan yang alatnya terbatas tetapi akan dilakukan terus menerus dan berulang-ulang oleh siswa.
- e. Metode timeline (garis waktu). Metode ini tergolong tepat untuk pembelajaran sejarah karena di dalamnya termuat kronologi terjadinya peristiwa. Dengan metode ini, peserta didik bisa melihat urutan kejadian

dan akhirnya juga bisa menyimpulkan hukum-hukum seperti sebab akibat dan bahkan bisa meramalkan apa yang akan terjadi dengan bantuan penguasaan Timeline beserta rentetan peristiwanya. Timeline dipakai untuk melihat perjalanan dan perkembangan satu kebudayaan oleh karena itu dia bisa dibuat panjang atau hanya sekedar periode tertentu. Timeline untuk sejarah kebudayaan Islam bisa dibuat mulai dari zaman Jahiliyah menjelang Islam hadir sampai pada saat ini. Timeline juga hanya bisa dibuat menggambarkan perjalanan peristiwa dalam satu kurun atau periode tertentu. Metode survey sejarah yang sangat baik karena peserta didik akan melihat benang merah atau hubungan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode timeline adalah:

- 1) Sampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam pembelajaran hari itu.
- 2) Tunjukkan pentingnya mempelajari sejarah melalui timeline.
- 3) Buat timeline dengan cara menarik garis lurus horizontal dan menuliskan waktu tertentu dan beberapa kejadian penting yang terjadi di dalamnya. Waktu berikutnya juga ditulis seperti cara titik waktu pertama dan begitu terus sampai pada waktu tertentu yang sesuai dengan materi pembelajaran.
Berikut ini adalah dua contoh timeline yang dibuat dengan cara yang sedikit berbeda pada masa nabi sampai menjelang hijrah. Timeline yang pertama ditulis dengan format satu tahun satu peristiwa penting. Timeline yang kedua memungkinkan satu tahun memuat banyak peristiwa penting secara simultan.
- 4) Jelaskan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada tahun- tahun tertentu dan menjelaskan hubungannya dari tahun ke tahun.
- 5) Adakan tanya jawab mengenai peristiwa-peristiwa dan hubungannya satu dengan yang lain.
- 6) Buat kesimpulan minta dan peserta didik untuk membuat timeline yang berhubungan dengan mereka masing-masing mulai dari lahir sampai saat ini.

- f. Metode concept map (peta konsep). Peta konsep adalah cara yang praktis untuk mendeskripsikan gagasan yang ada dalam benak. Nilai praktisnya terletak pada kelenturan dan kemudahan pembuatannya. Guru bisa memanfaatkan peta konsep untuk dijadikan sebagai metode penyampaian materi sejarah. Penyampaian materi dengan peta konsep akan memudahkan siswa untuk mengikuti dan memahami alur sejarah dan memahami secara menyeluruh.

Langka-langkah pelaksanaan metode *concept map* dalam pembelajaran SKI adalah sebagai berikut:

- 1) Jelaskan tujuan pembelajaran dan sebutkan jenis kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.
- 2) Kaitkan materi yang akan dipelajari dengan keadaan peserta didik dan tunjukkan pentingnya mempelajari materi sejarah ini untuk kehidupan mereka.
- 3) Tunjukkan pentingnya cara belajar dengan Peta Konsep dan berikan contoh-contohnya, artinya cukup tulisan setiap gagasan yang ada dalam pikiran ke dalam papan atau kertas. Minta semua peserta didik untuk menuliskan satu kata, konsep, gagasan, atau perasaan yang sekarang dirasakan. Dan tanyakan diakhir pelajar kenapa mereka menuliskannya dan diskusikan sebentar.
- 4) Buat sebuah gambar yang melambangkan topik utama sekaligus merupakan garis besar di tengah atau di atas kertas kalau hubungan antar konsepnya bersifat hirarkis, seperti silsilah keturunan.
- 5) Buat garis tebal berlekuk-lekuk yang menyambung dari gambar di tengah kertas ke masing-masing cabang untuk setiap ide utama yang ada atau sebagai subjek. Cabang utama dalam mind map melambangkan sub topik utama.
- 6) Beri nama pada setiap ide di atas atau boleh juga menambahkan gambar-gambar kecil mengenai masing-masing ide tersebut. Hal ini dilakukan untuk merangsang penggunaan kedua sisi otak.
- 7) Dari setiap ide yang ada, tarik garis penghubung lainnya, yang menyebar seperti cabang-cabang pohon. Kemudian tambahkan buah

pikiran ke setiap ide tadi. Cabang-cabang tambahan ini melambangkan detail-detail yang ada.

- 8) Buat kelompok untuk mendiskusikan Peta Konsep yang dibuat guru dipapan tulis dan minta salah satu dari masing-masing kelompok menjelaskan atau membaca Peta Konsep itu dalam kelompoknya secara bergantian.
- g. Role playing (bermain peran) Bermain peran bisa berbentuk memerankan dialog tokoh-tokoh dalam sejarah atau memerankan diri atau kelompok sebagai ahli sejarah. Bentuk yang pertama bisa mengajak peserta didik untuk menjiwai karakter atau tokoh sejarah. Dengan cara ini, siswa merasakan dirinya sebagai aktor sejarah dan akan sangat berkesan bagi mereka. Dialog-dialog yang dipakai diusahakan untuk sederhana dengan tanpa meninggalkan gagasan-gagasan utamanya.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan bermain peran dalam pembelajaran SKI adalah:

- 1) Siapkan skenario beberapa hari minimal satu minggu sebelum tatap muka.
- 2) Tunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan pembelajaran.
- 3) Bentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 siswa atau sesuai dengan kebutuhan.
- 4) Beri penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Panggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk memainkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 6) Minta masing-masing siswa duduk di kelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan.
- 7) Beri kertas kepada peserta didik sebagai audiens setelah selesai pementasan untuk membahas masalah yang diangkat.
- 8) Minta masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya dan berikan kesimpulan secara umum.

h. Aktive knowledge sharing (aktif berbagi pengetahuan). Ini adalah satu yang dapat membawa peserta didik untuk siap belajar dengan efektif dan melibatkan unsur afektif. Metode ini dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa di samping untuk membentuk kerja-sama kelompok. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan. Pertanyaan itu bisa menyangkut: a) Definisi suatu istilah b) Pertanyaan dalam bentuk pilihan ganda c) Mengidentifikasi tokoh sejarah d) Menanyakan sikap atau tindakan yang harus dilakukan e) Melengkapi kalimat, dll.
- 2) Minta peserta didik untuk menjawab dengan sebaik-baiknya, minta peserta didik untuk mencari teman yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak diketahui. Tekankan pada mereka untuk saling membantu.
- 3) Minta peserta didik untuk kembali ke tempat duduk masing-masing.
- 4) Periksa jawaban siswa, klarifikasi kalau ada jawaban kurang tepat dan jawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab. (Jurnal Maharot, Vol. 4. No.2. 2020. Amalia Syurgawi & Muhammad. Metode dan Model Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam).